

# Aktualisasi Konsep Nilai di Pesantren Alawiyin (Kajian Fenomenologi Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan)

Vialinda Siswati

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

[vialindaiaidalwa@gmail.com](mailto:vialindaiaidalwa@gmail.com)

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep nilai dalam proses pendidikan di pesantren Alawiyin dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengusung tradisi Ahlul Bait dengan penekanan kuat pada pembinaan akhlak, spiritualitas, dan adab. Kajian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai seperti keikhlasan, bersih hati, sabar dan kerja keras dan penuh kasih sayang (*mahabbah*), rendah hati (*tawadhu'*), serta penghormatan terhadap guru dan ilmu (*ta'dzim*) ditanamkan melalui proses pendidikan yang terstruktur dan penuh keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis A Maicel Huberman and B Miles Methew, yang mencakup proses *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions : drawing verifying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan di Pesantren Alawiyin tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif, dengan menempatkan nilai-nilai sebagai inti dari seluruh aktivitas belajar dan kehidupan santri. Aktualisasi nilai dilakukan secara bertahap dan menyatu dalam keseharian, menjadikan pesantren ini sebagai model pendidikan berbasis nilai yang relevan untuk pembentukan karakter Islami kontemporer.

**Keywords:** Aktualisasi, Konsep Nilai, Pesantren Alawiyin

## Pendahuluan

Pesantren mempunyai kedudukan yang strategis di masyarakat karena fungsi dan perannya dalam bidang pendidikan, sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pondok pesantren merupakan sasaran bagi umat untuk menimba ilmu pengetahuan. (Ali, 2013). Pesantren juga memiliki peran, diantaranya : (1) sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous*, (2) sebagai penjaga dan pengembang peradaban, (3) lembaga bimbingan keagamaan, (4) lembaga pemberdayaan masyarakat (Ali, 2013). Pesantren juga diakui oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa (Nizar, 2013). Selanjutnya Azyumardi mengatakan bahwa pesantren juga mempunyai

sosiohistoris yang besar sehingga mampu bertahan terhadap berbagai gelombang perubahan, dan mampu membentuk masyarakat yang *religijs* oleh sebab itu, Indonesia dikatakan sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. (Nizar, 2013) Tidak hanya itu pesantren juga memiliki tradisi tersendiri yang jauh berbeda dengan lembaga lain. Pesantren memiliki subkultur yang berkaitan dengan falsafah hidup, sistem nilai, serta sistem otoritas dalam pengelolaannya. (Rusydi, 2016).

Namun memiliki pola pengembangan pendidikan yang *humanis* (Nata, 2005) dan memiliki potensi yang cukup kuat untuk mewujudkan masyarakat yang Islami. (Martin, 1994). Melihat perkembangan zaman yang semakin maju, Pesantren akan dituntut dapat menyelenggarakan pendidikan yang relevan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Pesantren membuat perubahan baik bentuk bangunan serta cara pengajarannya namun tidak mengubah tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Artinya, perubahan tersebut hanya pada kemasan saja, sementara pada hakikatnya ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi tetap pesantren yang hakikatnya akan masih tetap dipertahankan, sehingga pesantren hadir dalam bentuk perubahan dengan tujuan untuk memperkuat kelembagaannya.

Hal ini seiring dengan tujuan pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki santri untuk dipersiapkan untuk menjadi menyiar agama Islam (Mastuhu 1994) setelah pulang ke tengah masyarakat. Pesantren memiliki kekuatan dalam memelihara nilai-nilai tradisi (Vialinda, 2023) yang baik sambil mencari nilai-nilai baru yang sesuai dengan kondisi zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam pembangunan peradaban bangsa, sebagai bentuk tanggung jawab menjadi warga negara Indonesia (Zamakhsyari, 1984). Hal tersebut sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara historis, pesantren berkontribusi besar dalam penyebaran Islam di Nusantara (Nur Aisyah Jamil dkk., 2023), khususnya melalui pendekatan dakwah yang moderat dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang inklusif. Selain itu,

pesantren juga menjadi pusat perjuangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang.

Di Indonesia, terdapat berbagai model pesantren dengan karakteristik yang berbeda, salah satunya adalah Pesantren Alawiyin. Pesantren ini memiliki ciri khas dalam metodologi pengajaran dan sistem nilai yang diwariskan oleh para habaib, yakni keturunan Rasulullah SAW yang berasal dari Hadramaut, Yaman (Haidar & Idi, t.t.). Membawa ajaran Islam yang menekankan pada aspek tasawuf, adab (etika), serta dakwah yang damai dan penuh hikmah.

Pesantren Alawiyin merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam sistem pengajaran, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pesantren ini memiliki akar historis yang kuat dalam transmisi keilmuan Islam serta pembentukan karakter santri berdasarkan ajaran para habaib yang berpegang teguh pada manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah. Dikutip dari Dzikara yang ada dalam jurnal tulisan (Masita, 2023) bahwa Alawiyin memiliki tiga prinsip yang dipegang teguh serta menjadi kekhasan tersendiri, diantaranya Pertama, Dalam kajian fiqh tarekat alawiyah berpegang teguh kepada mashab Syafii; Kedua, Kajian aqidah tarekat alawiyah berpegang teguh kepada mazhab Asy'ari, Ketiga, Kajian tasawuf, tarekat Alawiyah berpegang kepada tasawuf Imam Al Ghazali atau yang dikenal tasawuf akhlaq. Pesantren Alawiyin tidak hanya mencakup aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga meliputi aspek sosial, budaya, dan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Alawiyin memiliki sistem nilai yang berakar pada ajaran para habaib, yang menekankan akhlak, ketakwaan, keilmuan, dan khidmah (pengabdian kepada umat)

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pesantren dalam menjaga dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren agar dapat terus berkembang

tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi keilmuan dan spiritualitas.

### **Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiono, 2010) cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis, rasional. Dengan Jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah meneliti masalah yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Margono, 1997) Hal ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses internalisasi dan aktualisasi nilai dalam proses pendidikan di lingkungan Pesantren Alawiyin. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks alami dan kompleksitas dinamika nilai secara holistik. Penelitian dilakukan di pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, yang telah lama dikenal mengusung tradisi keilmuan dan akhlak Ahlul Bait. Subjek penelitian meliputi: pengasuh, asatidzah yang terlibat dalam proses pendidikan formal maupun informal, santri tingkat menengah hingga akhir (yang telah mengalami proses pendidikan dalam waktu cukup lama), alumni untuk melihat dampak jangka panjang nilai-nilai yang diajarkan.

Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. (Ahmad Tanzeh dan Suyitno, n.d. 2006) : observasi partisipatif yakni pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. (Joko, 1997) yakni Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas harian pesantren untuk mengamati proses pendidikan, interaksi antara guru dan santri, serta implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan sungguh-sungguh menjadi bagian dan ambil bagian

pada situasi yang diamati. (Hamid, 2011) Observasi dilakukan terhadap kegiatan : Pengajian kitab, Kegiatan ibadah berjamaah, Majelis dzikir dan maulid, Interaksi sosial antar santri. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pimpinan pesantren, para ustadz, santri, dan alumni. Pertanyaan difokuskan pada: pemahaman pengurus tentang nilai-nilai yang diajarkan, metode penyampaian dan keteladanan, pengaruh nilai tersebut terhadap sikap dan perilaku. Kemudian dokumentasi untuk melengkapi data-data yang berkaitan dengan kegiatan pesantren hingga bisa membentuk konsep nilai di pesantren Alawiyin yang menjadi dasar proses pendidikan pesantrennya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode interaksi, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data (penyusunan data dalam pola, kategori pokok permasalahan tertentu), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk matrik, grafik, jaringan bagan tertentu) dan pengambilan keputusan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus yang interalisasi. (A Maicel Huberman and B Miles Methew, 1992). Adapun langkah-langkah yang diambil penulis adalah : (1) Pengumpulan data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci di sortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus di analisis, di reduksi, di rangkum, mentransformasikan atau di pilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal penting yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan dari lapangan secara tertulis, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi serta tema dan polanya. tema dan polanya, sehingga di susun secara sistematis dan lebih mudah di kendalikan. (Sugiono, 2010) (2). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiono, 2010). Sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk

itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan gambaran data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu. Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih dan mencatat data yang penting yang diperoleh di lapangan. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat-saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan. Sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Kaelan, 2005) Miles dan Huberman mengemukakan yang dikutip oleh Sugiono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiono, 2010)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Persepsi Asatidz dan Asatidzah Terkait Nilai-Nilai yang ada di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah**

Gagasan konsep nilai ini memberikan perspektif mengenai nilai-nilai yang ada di pesantren Darullughah Wadda'wah, hal ini ditanamkan sebagai sesuatu yang tersirat mengenai pentingnya interaksi edukatif dalam konteks pembelajaran di kelas dan pembelajaran diluar kelas sebagai suatu tradisi yang wajib dimiliki oleh semua yang ada di pesantren Darullughah Wadda'wah. Ismail, selaku penanggung jawab bagian kesantrian, mengemukakan bahwa nilai yang ada di pesantren adalah:

“Nilai di pesantren Darullughah Wadda’wah ini merupakan hal yang wajib dimiliki santri dan pesantren ini kuat karena dari Abuya Al Habib Hasan Baharun selalu memberikan contoh-contoh kehidupan yang mana salah satunya abuya pernah difitnah macam-macam terhadap masyarakat disini sekitar Raci tapi Abuya Al Habib Hasan Baharun justru memberikan hadiah terhadap orang yang mengfitnah itu bahkan hadiahnya pun tidak tanggung-tanggung yaitu mengumrohkan orang yang menfitnah itu”

Di sini jelas bahwa kejadian tersebut merupakan pandangan Habib Hasan Baharun sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah dan merupakan keyakinan dan prinsip-prinsip yang berlaku secara umum pada seluruh keluarga besar pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah, hal ini menyangkut prinsip besar dalam pendiri pesantren bahwa hidup ini dengan tujuan untuk membahagiakan Rasulullah dan membuat Allah ridha dengan apa yang dilakukan. Ini merupakan salah satu contoh pandangan-pandangan pemikiran pendiri pesantren yang mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan harian santri sebagai teladan kehidupan santri dan semua pendidik dilingkungan Darullughah Wadda’wah. Senada dengan pandangan Pengasuh bagian kesarifan, Ahmad Fauzi Hamzah selaku pengurus Pendidikan formal yang ada di pesantren Darullughah Wadda’wah, memberikan konfirmasi empiris dari perspektif Pendidikan menyatakan bahwa :

“Habib Hasan Baharun merupakan pimpinan yang sangat menghargai pendidik dan santri serta tamu yang datang sebagaimana Rasulullah dulu memperlakukan sahabat, keluarga maupun tamu yang datang, salah satu contoh dulu ketika beliau mendengar ada guru yang kurang baik niatnya langsung ditegur tetapi tidak dalam kondisi rapat yang biasanya, Bahasa beliau ustadz si Fulan nanti ngopi ya dikantor ana dan sayapun diajak untuk menjadi saksi karena jika ada sesuatu ada bagian saksi dan beliau pun menegur dengan kalimat sangat halus dan tawadu’ sehingga yang ditegur sampai tidak berasa kalau mendapat teguran dan berasa sebaliknya kalau Habib Hasan Baharun menyanyangi guru-guru semua yang ada di Darullughah Wadda’wah bahkan ketika ada tamu yang akan berkunjung Habib Hasan Baharun kayak sudah mendapatkan isyaroh dan kita diminta siap-siap untuk menyambut tamu-tamu tersebut”.

Isyaroh ini merupakan bagian perasaan juga merupakan aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Karena pendiri pesantren ini mencontohkan langsung bagaimana menanamkan nilai yang dilakukan Rasulullah itu adalah

sesuatu itu dianggap bernilai bagi seseorang adalah dapat menimbulkan perasaan positif. Adapun sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif. Jadi konsep nilai ini ditanamkan dengan sangat komprehensif dengan jelas dicontohkan oleh Habib Hasan Baharun selaku Muasis pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah.

### **Karakteristik Profil Pesantren Darullughah Wadda'wah**

Pesantren ini merupakan pesantren yang pendirinya merupakan golongan jama'ah dari dzurriah Rasulullah yakni keturunan nabi Muhammad SAW sehingga memiliki pertalian darah hal ini sependapat dengan Ahmad Fauzi Hamzah menyatakan bahwa :

“ini merupakan salah satu pesantren Rasulullah yakni pesantren yang pendirinya adalah yang memiliki pertalian darah ke Rasulullah melalui garis keturunan Fatimah RA dan suaminya Sayyidina Ali Bin Abi Thalib yang terletak di Desa Raci kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan. Pesantren ini didirikan pada tahun 1981 yang awalnya menempati sebuah rumah kontrakan. Hingga kini jumlah santri pun berkembang pesat hingga kini jumlah santri mencapai 15.000 jiwa”

Dari hasil wawancara ini bahwa pesantren ini didirikan dengan tujuan untuk menyambungkan pertalian langsung dengan Rasulullah dalam segala hal aspeknya dan berdirinya pesantren yang masih terbilang muda berusia 43 tahun ditahun 2024 ini sudah memiliki jumlah santri sebanyak lima belas ribu santri. Hal ini diperkuat oleh Imaddudin, selaku pengurus Pendidikan formal perguruan tinggi mengutarakan bahwa :

“disini mereka mahasiswa merupakan santri dan harus memiliki jiwa santri dan jiwa mahasiswa sehingga nanti akan menjawab kebutuhan masyarakat secara luas sebagai konsep Pendidikan nilai yang terintegrasi dengan Pendidikan pesantren tentunya hal ini menjadi suatu tantangan besar bahwa mereka mahasiswa harus memiliki dua kompetensi yaitu kompetensi sebagai santri dengan standrt yang diberikan juga kompetensi sebagai mahasiswa dengan standart perguruan tinggi.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa konsep nilai disini adalah kolaborasi antara Pendidikan formal dan pesantren dengan semangat mewujudkan program pendidikan yang terintegrasi, berkomitmen menjadi

lembaga pendidikan Islam yang mampu menciptakan masyarakat ilmiah yang senantiasa dipandu oleh ajaran Islam hingga saat ini pendidikannya berkembang dengan pesat hingga sampai pada level perguruan tinggi dari jenjang sarjana, magister sampai doctor sehingga lulusannya memiliki predikat santri yang ilmunan dan ilmunan yang santri.

### **Nilai-nilai yang ada di pesantren Darullughah Wadda'wah**

Setiap pesantren pasti memiliki nilai-nilai penting yang dilaksanakan secara menyeluruh dalam aktifitas masyarakat pesantren baik kiai, asatidz dan asatidzahnya selanjutnya akan diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran atau tradisi-tradisi kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sampai yang diajari memahami apa makna yang terkandung dibalik aktifitas yang dilakukan dan ini merupakan sesuatu yang berharga di pesantren yang sering ditanamkan adalah bersih hati, ikhlas, sabar, kerja keras. Hal ini diutarakan oleh Habib Segaf Baharun selaku Rektor dan pengurus santri putri mengatakan bahwa:

“ Dulu saya punya abah Al Habib Hasan Baharun merupakan figure terbaik saya, beliau pernah mangajak saya untuk hadir kondangan dengan perkumpulan habaib dan yang ngundang itu tidak tau kalau abah saya pemilik Pesantren Darullughah Wadda'wah lantas abah dan saya diminta duduk diluar setengah memaksa begitu padahal saya sudah di ruang tamu, saya protes ke abah saya namun abah berkata biarlah kita ini marga Baharun yang mana dianggap golongan rendah di lingkungan jama'ah (jama'ah ini sebutan dari lingkungan Habaib) jadi tidak mengapa kita duduk disini disitu abah saya mengajarkan bahwa kita dengan bersih hati akan mudah memaafkan orang lain, selalu berprasangka baik dan tidak iri tentunya tidak boleh merasa paling baik dan tentunya harus ikhlas dan sabar akan kejadian karena itu semua dianggap takdir Allah”

Hasil wawancara ini menunjukkan hasil yang sangat komprehensif mengenai terkait pentingnya bersih hati dalam setiap kejadian yang dilalui dengan apapun keadaannya dari bersih hati tersebut dapat menimbulkan perasaan riang gembira dan selalu berpikiran positive terhadap Allah sehingga menjadi manusia yang mudah memaafkan orang lain karena menganggap setiap kejadian itu adalah takdir terbaik dari Allah, sehingga semua akan sadar bahwa

pentingnya memiliki sifat rendah hati yang dapat menekan ego dan memunculkan rasa ikhlas dalam membantu orang lain dan sabar dalam menghadapi keadaan yang ditentukan Allah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Habib Zainal Abidin selaku direktur pascasarjana atau pengurus pendidikan formal di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah mengatakan :

“Banyak sekali pemikiran Abuya Habib Hasan Baharun ini sebagaimana sudah diutarakan oleh Habib Segaf Baharun saya menambahi dari unsur totalitas beliau dalam pengembangan pesantren ini, yakni beliau selalu bekerja keras demi kemajuan pesantren dengan usaha yang sungguh-sungguh diniatkan untuk Allah dan membahagiakan Rasullulah, serta komitmen bahwa Allah akan memberikan takdir terbaik dan harus berani mengorbankan kenyamanan untuk menjawab kebutuhan masyarakat di lingkungan global dan sesuai dengan kebutuhan kekinian, mungkin salah satunya yang bisa kita lihat ada *mall*, *kafe* di dalam pesantren ini karena semata-mata santri biar tidak jenuh dan kemudian semangat lagi dalam belajar, hal ini menunjukkan pemikiran beliau dulu selalu meminta kita agar berhidmah totalitas demi kemajuan pondok kedepannya”

Hasil wawancara di atas ini memberikan pemahaman bahwa di nilai selanjutnya yang ditanamkan di pesantren Darullughah Wadda'wah berikutnya adalah nilai kerja keras yang ditanamkan yakni selalu bersungguh-sungguh dengan apa yang dicita-citakan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah dan Rasullulah dengan usaha yang sungguh-sungguh tersebut harus siap berkorban keluar dari zona nyaman itu akan membuahkan hasil terbaik yang akan Allah berikan.

## **Pembahasan**

### **Konsep nilai Pesantren Alawiyin di Darullughah Wadda'wah**

Nilai menurut Abraham Maslow merupakan suatu keyakinan dan prinsip-prinsip moral yang berlaku secara umum pada seluruh umat manusia yang dapat dibuktikan secara ilmiah, sehingga memerlukan sistem yang dijadikan pegangan yang tidak bersumber pada kepercayaan buta semata-mata melainkan mengikuti prinsip-prinsip tentang yang benar dan yang salah. Nilai – nilai tersebut yang akan menjadi penerang kehidupan manusia yang senantiasa dirindukan oleh umat manusia, dengan menggali kehidupan batin yang terdalam orang-orang

yang paling baik. pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses mengubah perilaku untuk menjadi dewasa baik secara individu atau kelompok melalui usaha pengajaran dan pelatihan. (Rohmat, 2004) sedangkan nilai dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah- tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris. (Rohmat, 2004) Sedangkan menurut Bertens (K. Bertens, 1993) nilai memiliki tiga ciri: (1) nilai berkaitan dengan subjek, kalau subjek tidak menilai maka nilai juga tidak ada, (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, (3) nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki obyek. Sinurat dalam buku (Rohmat, 2004) juga menyatakan bahwa nilai berhubungan dengan perasaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Perasaan juga merupakan aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Sesuatu itu dianggap bernilai bagi seseorang adalah dapat menimbulkan perasaan positif. Adapun sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif.

Menurut Kniker dalam buku (Rohmat, 2004) nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Sebab nilai itu sendiri di tempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Selanjutnya secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai - nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. (Zaim El, 2013)

### **Karakteristik Profil Pesantren Alawiyin di Darullughah Wadda'wah**

Pesantren Alawiyin ini adalah pesantren yang didirikan oleh sekelompok orang yang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad Rasulullah yakni salah satunya pesantren Darullughah Wadda'wah yang terletak di Desa Raci kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan. Pesantren ini didirikan pada tahun 1981 yang awalnya menempati sebuah rumah kontrakan. Dengan ketekunan dan kesabaran, Habib Hasan Baharun mengasuh serta mendidik para santrinya,

sehingga berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat disekitar. Dalam waktu yang relatif singkat, jumlah santri pun berkembang pesat hingga kini jumlah santri mencapai 15.000 jiwa (wawancara, Fauzi, 2025). Selain mendidik santri putra, pada tahun 1983, pondok ini mulai menerima santri putri yang berjumlah 16 orang di lokasi yang sama. Pada tahun 1984, jumlah rumah kontrakan yang digunakan sebagai pemondokan santri meningkat menjadi 13 rumah. Berdasarkan arahan Musyrif Ma'had Darullughah Wadda'wah, yakni Habib Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, pada tahun 1985, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dipindahkan ke Desa Raci. Pesantren ini memegang teguh apa yang menjadi tujuan utama yakni "*Darullughah Wadda'wah*" yang artinya rumah Bahasa untuk berdakwah di mana untuk menjawab kebutuhan masyarakat maka didirikannya Lembaga Pendidikan formal yang mengikuti kurikulum nasional yang mana didirikan Madrasah Mu'adalah sebagai wujud tekad dalam mencetak ulama yang intelektual dan profesional untuk menghadapi berbagai tantangan global dalam pendidikan saat ini. Dengan semangat itu mewujudkan program pendidikan yang terintegrasi, berkomitmen menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu menciptakan masyarakat ilmiah yang senantiasa dipandu oleh ajaran Islam hingga saat ini pendidikannya berkembang dengan pesat hingga sampai pada level perguruan tinggi dari jenjang sarjana, magister sampai doctor (*Brosur Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, t.t.*). Dengan demikian, para santri lulusan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah diharapkan memiliki pemahaman agama yang kuat, akhlak yang mulia, pengetahuan yang luas, serta profesional dan totalitas dalam pengabdian kepada agama, bangsa dan masyarakat. Sehingga desain pendidikannya mengarah untuk menjadi pemimpin, ulama, dan kader muslim yang tangguh, memiliki wawasan luas, berpikir kritis, dan memiliki kepribadian seperti Rasulullah.

### **Nilai-Nilai Pesantren Alawiyin di Darullughah Wadda'wah**

Penjelasan awal mengenai pentingnya nilai dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pesantren. Ditekankan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan nilai yang kuat kepada santri (Sodikin & Siswati, 2024). Yang mana konsep nilai tersebut sengaja diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran di pesantren. Pertama konsep bersih hati yang mana bersih hati ini harus dimiliki oleh semua santri dengan cara mudah memaafkan orang lain, karena hal ini untuk mengatur emosi santri agar selalu berpikiran positif tentunya prasangka baik akan muncul pada diri santri Hati yang bersih ini merupakan landasan utama dalam menuntut ilmu di pesantren yang mana di dalamnya terdapat sikap yang wajib dimiliki santri yaitu dengan hati yang bersih santri bisa saling memaafkan dan tidak mudah tersulut emosi hal ini ditekankan karena di dalam desain kehidupan di dalamnya terdapat beberapa santri yang memiliki latar belakang budaya dari masing-masing daerah baik dari Sabang sampai Merauke. Dan dengan itu pula akan menumbuhkan prasangka baik terhadap Allah terkait takdir yang didapatkannya, selanjutnya dengan bersih hati santri juga tidak akan mudah untuk iri pada kebahagiaan atau anugerah tertentu yang didapatkan oleh orang lain. Dan tidak merasa paling baik diantara lainnya (rendah hati) dengan memiliki perasaan ini, tentunya santri akan giat belajar sebab dalam diri merasa banyak hal yang belum dipelajari. Kedua yakni konsep Ikhlas menjadi kunci utama dalam menjalani setiap aktivitas sehari-hari santri sehingga belajar untuk bisa membantu orang lain tanpa berharap orang tersebut akan membantunya kembali demi mencapai kesuksesan yang hakiki karena tolak ukur dari kesuksesan santri adalah membuat Allah bisa ridho terhadapnya. Dan juga terdiri dari ikhlas dalam beramal membantu sesama baik dalam harta benda ataupun tenaga demi kepentingan umat Islam secara global dan sering disebut "*hidmah*", selanjutnya ikhlas yang ke dua adalah ikhlas dalam menjalani kehidupan dengan keadaan yang telah ditakdirkan oleh Allah baik itu takdir yang menyenangkan ataupun takdir kurang disenangi, dan selanjutnya ikhlas dalam belajar yakni memiliki

keyakinan bahwa apa yang dikatakan guru merupakan suatu kebaikan kedepannya bagi santri. Ketiga yaitu konsep terkait sabar yang mana sabar ini dimaksudkan adalah sabar dalam mencari ilmu hal ini menyangkut kepribadian yang kuat dan tahan uji seperti halnya berproses dari sebelum sholat subuh sudah aktifitas persiapan diniyah sampai dhuhur pukul 13.00 dan selanjutnya sekolah formal sampai pukul 15.00 wib dan istirahat Isoma dan lanjut taklim sampai pukul 21.00 wib aktifitas harian tersebut merupakan rutinitas yang dijalani santri setiap harinya tentunya hal tersebut harus memiliki kesabaran. Selanjutnya keempat adalah sikap kerja keras ini mengandung nilai tentang totalitas dalam melakukan sesuatu baik untuk membantu orang lain maupun untuk diri sendiri, hal ini dilakukan dengan niat usaha sungguh-sungguh di niatkan untuk Allah dan membahagiakan Rasulullah, dengan nilai kerja keras ini juga tentunya memiliki komitmen akan mendapatkan hasil terbaik yang akan di berikan oleh Allah dan justru semua masyarakat pondok harus mengorbankan kenyamanannya demi melayani santri bagi asatidzah bahkan tidak ada hari libur untuk aktifitas pesantren ini. Selain itu, nilai Islam yang kuat dan konsisten juga menjadi salah satu landasan utama dalam kehidupan santri di Pesantren Alawiyin. Para santri diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan figur utamanya adalah Nabi Muhammad Rasulullah dan ada pula kegiatan yang berbeda dengan pesantren lainnya yakni berkaitan hari lahir Sayyidah Fatimah RA Dengan demikian, dapat memperkuat iman dan taqwa santri, serta menjadi teladan bagi dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai yang di bawa Rasulullah. Melalui pendidikan yang holistik ini memperhatikan kenyamanan santri dalam belajar yakni lingkungan yang ada di luar saat ini dibawa dalam pesantren seperti halnya café dan tempat belanja dalwa *mart* dan *mall* semua ada dalam lingkungan pesantren sebagai gambaran keadaan kota besar. Pesantren Alawiyin berupaya mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, sosial tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan berakhlakul karimah.

Dengan adanya konsistensi dalam praktik keagamaan dan pengamalan ajaran Islam, para santri di Pesantren Alawiyin dapat menjadi sosok yang memiliki integritas tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat baik lingkungan perkotaan maupun daerah-daerah. Selain itu, nilai-nilai agama yang ditanamkan juga diharapkan dapat membimbing dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan kehidupan kedepannya ditengah tantangan teknologi yang semakin pesat, melalui upaya pendidikan holistik penggabungan antara dunia pesantren dan dunia akademik yakni pendidikan formal. Dalam hal ini menegaskan pentingnya menjaga, mengaktualisasikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur dalam tradisi pesantren Alawiyin yang kuat serta sebagai warisan dari Rasullullah untuk hidup dan berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Pesantren Alawiyin merujuk pada pondok pesantren yang didirikan atau diasuh oleh keturunan Alawiyin, yaitu para habaib yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyidina Ali dan Sayyidah Fatimah. Istilah Alawiyin dan keturunannya dikenal sebagai Ba 'Alawi. Pesantren memiliki peran dalam penyebaran Islam di Indonesia, terutama melalui pendidikan dan dakwah.

Nilai yang ditanamkan di pesantren Alawiyin ini mengusung konsep yaitu (1) bersih hati yang mana semua pendidik dan santri harus memiliki sifat utama berupa (a) mudah memaafkan satu sama lain, (b) selalu berprasangka baik apapun kedaannya (c) tidak memiliki sifat iri hati (d) tidak merasa paling baik terhadap yang lainnya. Selanjutnya (2) Iklas dalam artian bahwa semua guru maupun santri (a) Ikhlas beramal membantu sesama yang membutuhkan dalam artian jam berapapun harus siap diganggu dalam urusan pesantren, (b) Ikhlas dalam menjalani kehidupan yaitu ketika dihadapkan takdir baik ataupun buruk, (c) Ikhlas dalam belajar yaitu apapun yang dikatakan oleh guru harus yakin bahwa itu semua demi kebaikan kedepannya. (3) Sabar ini juga terbagi menjadi dua yakni (a) Sabar dalam mencari ilmu karena dalam proses pendidikan ini tentunya akan membutuhkan waktu yang cukup lama bahkan bertahun-tahun untuk

menjadi manusia yang paripurna atau dalam Islam dikenal dengan insan kamil, (b) Sabar dalam menghadapi keadaan yang ada. Selanjutnya (4) Kerja keras yang dimaksud santri maupun guru disini harus memiliki kriteria (a) bekerja keras yaitu usaha dengan sungguh-sungguh dengan diniatkan untuk Allah dan Rasul-Nya bukan niat untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok, (b) bekerja keras dengan memiliki komitmen akan hasil terbaik pasti diberikan Allah kepada hamba-Nya (c) Kerja keras dengan siap mengorbankan kenyamanan.

### Daftar Pustaka

- A Maicel Huberman and B Miles Methew. (1992). *Analisa data Kualitatif buku sumber tentang metode- metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno,. (t.t.). *Dasar-Dasar Penelitian* (2006 ed.). eLKAF.
- Ali, S. (2013). *Paradigma pesantren: Memperluas horizon kajian dan aksi*. UIN-Maliki Press.
- Brosur Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah*. (t.t.). <https://mydalwa.info/menu-informasi/menu-brosur/>
- Haidar, M., & Idi, A. (t.t.). *Pendidikan dan Pembelajaran Rauhah: Studi Analisis Pada Masyarakat Alawiyin Di Kota Palembang*.
- Hamid, D. (2011). *Matodologi Penddikan*. Alfabeta.
- Joko, S. (1997). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- K. Bertens, B. (1993). *Etika*. Gramedia.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Margono. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Masita, D. (2023). *Strategi Pengolahan Multikulturalisme Di Pesantren Dalwa Dan Sidogiri Pasuruan*. 4(4).
- Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri, & Nur Ifadah. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna*:

*Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>

Rohmat, M. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.

Sodikin, S., & Siswati, V. (2024). Membangun Generasi Z Humanis: Pendekatan Internalisasi Nilai Agama dalam Keterampilan Digital. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.35>

Sugiono,. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,. Alfabeta.

Vialinda, S. (2023). *View of Supporting Pesantren-based Higher Education to Internalize Value Education*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/4433/1540>

Zaim El, M. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Alfabeta.

Zamakhsyari, D. (1984). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, cet. Ke-3, (: ,),*, 279. LP3ES.